

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, Pola Pangan Harapan (PPH) telah digunakan sebagai salah satu indikator keluaran pembangunan pangan, meliputi evaluasi ketersediaan pangan, konsumsi pangan, dan penganekaragaman pangan, serta sebagai dasar perencanaan dan evaluasi kecukupan pangan. gizi seimbang secara makro. Pola pangan harapan merupakan susunan berbagai pangan atau kelompok pangan berdasarkan seberapa besar energi yang disumbangkannya terhadap energi total. Dapat memenuhi konsumsi pangan dan kebutuhan gizi penduduk dari segi kuantitas, kualitas, dan variasi serta memperhatikan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan rasa.

Menu Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA), juga dikenal sebagai pola makanan harapan. Skor PPH merupakan cerminan keragaman dan kualitas gizi dari makanan yang dikonsumsi. Variasi makanan yang dikonsumsi sama pentingnya dengan jumlah atau kuantitas makanan yang dikonsumsi untuk mencapai gizi seimbang. Ragam nutrisi yang didapat akan tercermin dari makanan yang dikonsumsi. Pola pangan harapan yang dijadikan acuan untuk menilai tingkat keragaman konsumsi pangan dan memiliki skor 100 sebagai pola ideal, dapat digunakan untuk menganalisis pola konsumsi pangan yang memenuhi gizi ideal. PPH adalah metode kinerja untuk menilai keragaman konsumsi pangan masyarakat secara simultan.

Menurut Juknis Pendampingan Pemerintah untuk Kegiatan P2L tahun 2021, pola konsumsi pangan penduduk Indonesia masih belum beragam, dibuktikan dengan tingginya konsumsi padi-padian, khususnya beras (64,4% memiliki Angka Kecukupan Energi-AKE sebesar lebih besar dari skor ideal 50% AKE) dan rendahnya asupan buah dan sayur (sebesar 5,5% AKE kurang dari skor ideal 6,0% AKE). Faktor-faktor tersebut menimbulkan masalah gizi yang dapat diatasi dengan memperluas akses masyarakat terhadap pangan dan meningkatkan ketersediaan pangan. Salah satu pilihan terbaik untuk meningkatkan pasokan pangan bagi rumah tangga adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan, yang semakin langka di

bidang pertanian. Pekarangan memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber pangan yang bergizi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Selain sebagai salah satu penyedia sumber pangan dalam optimalisasi pemanfaatan lahan, perlu halnya untuk tetap mengacu dalam pelestarian sebuah kearifan lokal yang telah lebih dulu ada. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), sebagai salah satu upaya penyediaan pangan menggunakan pendekatan diversifikasi pangan lokal dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan lahan marginal. Pendekatan ini didasarkan pada potensi dan budaya yang mengikat tersebut. Kegiatan P2L bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kelompok melalui budidaya tanaman berorientasi pasar dengan meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beragam, sehat, dan seimbang.

Orientasi pasar merupakan ukuran perilaku dan aktivitas yang mencerminkan implementasi konsep pemasaran. Penerapan orientasi pasar akan membawa peningkatan kinerja bagi perusahaan tersebut. Orientasi pasar sangat efektif dalam mendapatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimulai dengan perencanaan dan koordinasi dengan semua bagian yang ada dalam organisasi untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Penekanan orientasi pasar terhadap daya saing berdasarkan pada pengidentifikasian kebutuhan pelanggan sehingga dituntut untuk dapat menjawab kebutuhan yang diinginkan konsumen baik itu melalui penciptaan produk yang baru atau pengembangan dari produk yang sudah ada. Agar menciptakan *superior value* bagi konsumennya secara

berkelanjutan dan dapat menjadi modal utama untuk dapat memenangkan persaingan.

Pemerintah Pusat dan Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, berkewajiban mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan masyarakat, yang sehat, aktif, dan hidup produktif. Upaya peningkatan keanekaragaman pangan, yang dituangkan dalam Pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan lahan secara maksimal. Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dilaksanakan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Sejak tahun 2020, kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan P2L dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung program pemerintah untuk penanganan lokasi prioritas intervensi pengurangan stunting. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan yang tidak produktif, lahan kosong, dan lahan yang sudah lama tidak digunakan sebagai penghasil pangan untuk menyediakan pangan dan gizi bagi rumah tangga serta berfokus pada pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk menanam sayuran dengan menyediakan fasilitas pembibitan, membuat demplot, menanam, dan menangani hasil panen setelah dipanen. Kegiatan P2L dapat dilakukan pada tanah yang tidak digunakan, tanah kosong yang tidak menghasilkan, tanah di sekitar rumah, bangunan tempat tinggal, atau fasilitas setempat, serta lingkungan lain dengan garis kepemilikan yang jelas, seperti asrama, pesantren sekolah, rumah susun, rumah ibadah, dan bangunan sejenis lainnya. Untuk menekan dan mengarahkan perilaku masyarakat yang seringkali tidak sejalan dengan penerimaan suatu adopsi inovasi, upaya pencapaian kegiatan tersebut dilakukan melalui beberapa pendekatan pembangunan, seperti pemanfaatan sumber daya lokal atau kearifan local (*local wisdom*), pemberdayaan

masyarakat (*community engagement*) dan berorientasi pasar (*go to market*). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengantisipasi perubahan perilaku di masa depan jika pertanian berkelanjutan ingin ditingkatkan dan berhasil.

Berdasarkan permasalahan umum yang dihadapi dalam penerimaan program P2L sehingga akan dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Konsumsi, Kearifan Lokal, dan Orientasi Pasar terhadap Pertanian Berkelanjutan dengan Perubahan Perilaku sebagai Variabel *Intervening* dalam Menerima Program Pekarangan Pangan Lestari di Kabupaten Bondowoso”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan melalui program P2L, penting untuk memberikan pandangan kepada masyarakat dan berfikir terbuka untuk bagaimana mengembangkan program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Bondowoso ini untuk dijadikan salah satu pilihan terbaik dan menjanjikan dalam memajukan perekonomian penerima program dan masyarakat setempat. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang timbul dalam meningkatkan dan mensukseskan pertanian yang berkelanjutan melalui program P2L dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum beragamnya pola konsumsi menyebabkan permasalahan gizi
2. Dalam optimalisasi pemanfaatan lahan, diperlukan juga mengacu pada pelestarian sebuah kearifan lokal
3. Orientasi pasar yang tidak efektif akan mempengaruhi peningkatan kinerja
4. Perilaku masyarakat yang tidak sejalan dalam menerima suatu adopsi inovasi

#### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pola konsumsi terhadap perubahan perilaku penerima program P2L?
2. Apakah terdapat pengaruh kearifan lokal terhadap perubahan perilaku penerima program P2L?
3. Apakah terdapat pengaruh orientasi pasar terhadap perubahan perilaku penerima program P2L?
4. Apakah terdapat pengaruh pola konsumsi terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L?
5. Apakah terdapat pengaruh kearifan lokal terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L?
6. Apakah terdapat pengaruh orientasi pasar terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L?
7. Apakah terdapat pengaruh perubahan perilaku terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L?
8. Apakah terdapat pengaruh pola konsumsi terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L melalui perubahan perilaku?
9. Apakah terdapat pengaruh kearifan lokal terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L melalui perubahan perilaku?
10. Apakah terdapat pengaruh orientasi pasar terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L melalui perubahan perilaku?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pola konsumsi terhadap perubahan perilaku penerima program P2L.
2. Menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap perubahan perilaku penerima program P2L.
3. Menganalisis pengaruh orientasi pasar terhadap perubahan perilaku penerima program P2L.
4. Menganalisis pengaruh pola konsumsi terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L.
5. Menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L.
6. Menganalisis pengaruh orientasi pasar terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L.
7. Menganalisis pengaruh perubahan perilaku terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L.
8. Menganalisis pengaruh pola konsumsi terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L melalui perubahan perilaku
9. Menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L melalui perubahan perilaku
10. Menganalisis pengaruh orientasi pasar terhadap pertanian berkelanjutan dalam program P2L melalui perubahan perilaku

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

Bagi penerima program P2L di Kabupaten Bondowoso:

1. Pengembangan program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Bondowoso ini diharapkan menjadikan pilihan terbaik dan menjanjikan dalam memajukan perekonomian penerima program dan masyarakat setempat.

2. Dengan adanya pengembangan program ini, diharapkan mampu dan turut mendukung kebijakan revolusi hijau guna dapat menjaga kelestarian lingkungan.

Bagi mahasiswa Program Pascasarjana Magister Terapan Agribisnis:

1. Pengembangan program pekarangan pangan lestari ini dapat menjadi referensi dan sumber penggalian ide bagi kegiatan pengembangan program yang lain.
2. Untuk menemukan solusi dalam memecahkan permasalahan pertanian yang berkelanjutan.

